

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa balita (0-5 tahun) merupakan periode emas (*golden period*) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional.¹ Pola asuh menjadi salah satu faktor yang penting dalam menentukan tumbuh kembang anak. Pengasuhan dan perawatan yang tepat dapat membantu mewujudkan tumbuh kembang anak menjadi optimal. Sebaliknya, jika pola asuh yang tidak baik dan benar dapat berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak yang akan mempengaruhi banyak aspek di masa yang akan datang.² Kualitas pengasuhan yang diterima anak selama *golden period* memiliki korelasi signifikan dengan potensi perkembangan jangka panjang anak.

Pengasuhan merupakan konstruk kompleks yang mencakup serangkaian praktik, interaksi, dan lingkungan yang membentuk perkembangan anak. Pola asuh orang tua tidak sekadar tindakan merawat, melainkan sistem dinamis yang mempengaruhi pembentukan kepribadian, kecerdasan emosional, dan kemampuan sosial anak. Berbagai tipologi pola asuh, seperti otoritatif, otoriter, permisif, dan penelantar, memiliki dampak berbeda terhadap perkembangan anak.³ Sebagai upaya mempersiapkan generasi emas pada tahun 2045, berbagai elemen bangsa bersatu dan berkolaborasi untuk merealisasikan visi dan misi bersama, terutama dalam konteks pengentasan *stunting* dan

¹ Arif Rahman Prasetyo, "Early Childhood Physical, Cognitive, Socio-Emotional Development," *Golden Age* 4, no. 2 (2020): 67–75, <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i2.6049>.

² Dwi Muhammad Furqon, Kismartini Kismartini, and Fathurrohman Fathurrohman, "Evaluasi Kinerja Program Bina Keluarga Balita (BKB) Di Kelompok BKB Mekar Sari 2 Kelurahan Pedurungan Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang," *Journal of Public Policy and Management Review* 3, no. 2 (2014): 38.

³ Diana Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," *The Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (February 1, 1991): 56–95, <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>.

peningkatan kesejahteraan anak di Indonesia. Salah satu fokus utama perhatian adalah pada optimalisasi Pendidikan keluarga mengenai pola asuh anak, terutama pada kelompok usia balita. Hal ini karena balita merupakan bibit baru yang memerlukan perhatian khusus dalam memastikan tumbuh kembangnya yang optimal dan mencegah terjadinya kondisi yang tidak diinginkan.

Orang tua memegang peran utama dalam perkembangan seseorang. Peran orang tua dalam pengasuhan mencakup penyediaan kebutuhan fisik, emosional, serta stimulasi edukatif. Selain itu, peran orang tua sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman dalam perilaku sosial mereka. Latar belakang kepribadian anak mencerminkan keterampilan orang tua dalam menjalankan fungsi pengasuhan seperti empati, komunikasi, dan dukungan emosional. seperti empati, komunikasi, dan dukungan emosional. Pembentukan pola asuh memerlukan kemampuan interpersonal dan respons terhadap tuntutan, meskipun pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut cenderung kurang dikenal secara luas. Pola asuh sendiri muncul sebagai hasil dari perilaku, norma, dan nilai-nilai yang diterapkan oleh anggota keluarga, dengan demikian, menjadi landasan bagi pengembangan karakter anak. Proses pengasuhan melibatkan orang tua dalam memberikan edukasi kepada anak, yang pada gilirannya membentuk ciri-ciri pribadi khas pada anak-anak. Maka pada aspek pengasuhan setiap orang tua memiliki pola asuh yang unik, disertai dengan beragam pandangan terkait praktik pengasuhan.

Kemajuan pertumbuhan anak tergantung dari kemampuan orang tua. Semakin mahir orang tua dalam melaksanakan fungsi pendidikan terhadap anak, semakin optimal pula kemajuan pertumbuhan anak, demikian pula sebaliknya.⁴ Sebagai individu yang bijak dalam peran orang tua, sangat relevan untuk mengadopsi sikap pembelajaran yang komprehensif terkait ilmu parenting. Pengetahuan yang bernilai tinggi ini dapat diakses dengan relatif

⁴ Ika Budi Maryatun, Wiwik Citra Pratiwi, Murtiningsih, Nor Ilman Saputra, Devi Rahmawati, Istianingsih Rahayu Dr. Muhammad Hasbi, "Peran Orang Tua Dalam Program Pembelajaran," *Paudpedia.Kemdikbud.Go.Id*, 2021.

mudah, meskipun menerapkannya dalam praktek seringkali merupakan tantangan yang signifikan. Beragam upaya untuk memperoleh pemahaman dalam ilmu pengasuhan dapat dilakukan oleh orang tua, meliputi pembelajaran dari warisan pengetahuan keluarga, partisipasi dalam komunitas yang menawarkan layanan pengetahuan pengasuhan, referensi dari literatur pengasuhan, hingga pemanfaatan program-program yang disediakan oleh pemerintah.

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan keluarga muncul sebagai landasan krusial dalam menghadapi tantangan saat ini, seperti pengentasan *stunting* dan peningkatan kesejahteraan anak di Indonesia. Keluarga, sebagai lembaga pertama dalam membentuk karakter dan pola asuh anak, menghadapi tekanan signifikan akibat perubahan sosial dan dinamika kehidupan *modern*. Sebagai bagian dari persiapan generasi emas, langkah konkret perlu diambil untuk memberdayakan orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, terutama dalam mengelola pola asuh anak pada tahap perkembangan balita. Integrasi kebijakan dan program pendidikan keluarga menjadi kunci untuk mencapai tujuan bersama dalam menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak serta menciptakan potensi yang unggul dalam mewujudkan visi Indonesia tahun 2045.

Pemerintah Indonesia, melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), telah mengembangkan Program Bina Keluarga Balita (BKB) sebagai intervensi strategis untuk meningkatkan kualitas pengasuhan. Diinisiasi pada tahun 1984, program ini bertujuan memberikan edukasi komprehensif kepada orangtua tentang praktik pengasuhan yang optimal, kesehatan anak, dan stimulasi perkembangan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan, pembinaan keluarga merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.⁵ Pembinaan Keluarga dapat dilakukan melalui pemberian akses informasi, pendidikan, penyuluhan,

⁵ Undang-Undang No. 52 Tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan

dan pelayanan tentang perawatan pengasuhan dan perkembangan anak. Dalam rangka tersebut, keberadaan Bina Keluarga Balita sangat diperlukan sebagai wadah pertama dana utama dalam penanganan pencegahan *stunting*.

Program Bina Keluarga Balita (BKB) adalah program yang diperuntukkan bagi keluarga atau orang tua yang memiliki balita dalam kelompok usia 0-5 tahun. Tujuannya ialah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua serta anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang anak balita sesuai dengan usia dan tahap perkembangan yang harus dimiliki, baik dalam aspek fisik, kecerdasan emosional, maupun sosial. Hal ini jelas menekankan pada upaya membangun kapasitas orang tua dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak.

Adanya Program Bina Keluarga Balita, dapat memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan dan keterampilan baru terkait pengasuhan bagi para ibu yang memiliki balita. Melalui program ini, para ibu akan diberikan penyuluhan terkait tumbuh kembang anak, pola asuh, hingga Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh anak serta sebagai salah satu upaya dalam pencegahan *stunting* dan menciptakan kesejahteraan anak. Teknis program Bina Keluarga Balita ini difasilitasi oleh para kader Pembina Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang berasal dari daerahnya masing-masing. Kader BKB memiliki tugas untuk memberikan pembinaan, penyuluhan dan bertanggung jawab atas jalannya kegiatan yang berlangsung, serta ikut berperan dalam mengamati perkembangan anak dan memberikan motivasi kepada orangtua terkait permasalahan tumbuh kembang dan pola asuh anak.⁶

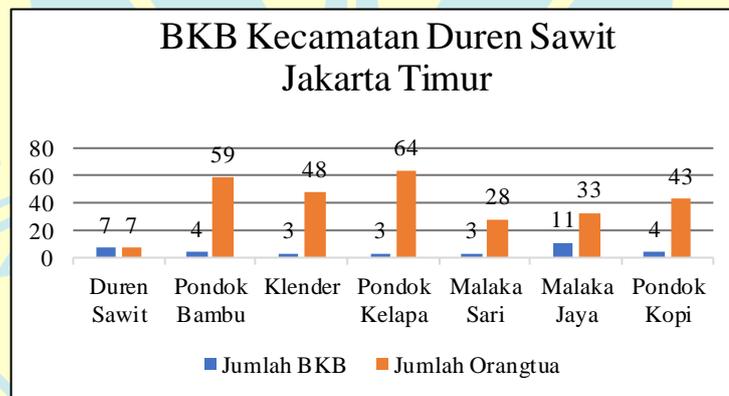
Program Bina Keluarga Balita (BKB) membantu meningkatkan pemahaman orang tua terhadap pola asuh dengan menyediakan berbagai informasi dan pelatihan yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial dalam perkembangan anak. Dalam kegiatannya, orang tua diberikan pengetahuan

⁶ Sugiyatna. Subandi, dkk. Buku Panduan Penyuluhan BKB HI Bagi Kader, Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (Jakarta: BKKBN, 2018), 12.

mengenai kebutuhan gizi seimbang untuk anak balita, cara mempersiapkan menu makanan bergizi, serta praktik kebersihan yang penting untuk kesehatan anak. Selain itu, BKB juga memberikan pelatihan tentang stimulasi dini melalui aktivitas bermain yang dapat mendukung perkembangan motorik, kognitif, dan bahasa anak. Di sisi pengasuhan, orang tua diajarkan teknik komunikasi yang efektif untuk membangun kedekatan emosional serta cara menghadapi tantrum atau emosi anak dengan pendekatan yang penuh kesabaran dan empati. Dengan informasi dan pelatihan ini, BKB membantu orang tua menerapkan pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya. Program BKB juga memberikan dukungan psikologis bagi orangtua dalam menghadapi berbagai tantangan dalam mengasuh anak. Dengan meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai pola asuh anak melalui program BKB, diharapkan orangtua dapat memberikan perawatan dan pengasuhan yang lebih baik bagi anak balita.

Kegiatan BKB umumnya dilaksanakan setiap sebulan sekali dengan didampingi oleh kader yang akan memberikan edukasi sesuai materi yang telah ditentukan. Anggota kader adalah masyarakat yang bersedia untuk meluangkan waktunya demi pembangunan kesehatan dan tumbuh kembang anak, menyelenggarakan permainan menggunakan Alat Peraga Edukasi (APE), dan selalu melakukan pemantauan terhadap tumbuh kembang anak menggunakan Kartu Kembang Anak (KKA). Dalam pelaksanaannya, kegiatan BKB biasanya diikuti para ibu dibandingkan dengan para ayah atau kepala keluarga karena beberapa hal salah satunya ialah pekerjaan. Orang tua nanti akan menjadi peserta sedangkan kader akan memimpin saat kegiatan berlangsung. Pada saat pelaksanaan program, akan ada pembagian kelompok berdasarkan usia anak balita. Berdasarkan latar belakang tersebut, pelaksanaan Program BKB di berbagai wilayah, termasuk Kecamatan Duren Sawit, menjadi salah satu langkah penting dalam upaya pemerintah meningkatkan kualitas pengasuhan keluarga di tingkat lokal yang tersebar di setiap kelurahan dan Rukun Warga (RW).

Sistem Informasi Keluarga (SIGA) tahun 2024, memperlihatkan bahwa Kecamatan Duren Sawit memiliki Kelompok BKB yang tersebar pada 7 Kelurahan yang kini telah mejadi satu kesatuan bersama Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pada kegiatan BKB orang tua dapat ikut serta dalam kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan kelompok BKB sebagai sarana komunikasi dan konsultasi mengenai tutumbuh kembang anak. Melalui data tersebut juga, diperoleh bahwa BKB yang memiliki partisipan aktif tertinggi ialah BKB yang berasal dari Kelurahan Pondok Kelapa, sebaliknya wilayah yang memiliki partisipan kurang aktif terdpat pada 3 kelompok BKB, salah satunya ialah Kelompok BKB Kelurahan Malaka Jaya. Selain memiliki pasrtisipan yang kurang aktif, Malaka Jaya juga saat ini hanya memiliki 3 Kelompok BKB yang aktif dari 11 kelompok yang terdata, yaitu BKB PAUD Tunas Beringin, BKB Tunas Indah, dan BKB PAUD Kusuma. Selebihnya kelompok BKB sudah teralihkan dan berfokus pada pelaksanaan kegiatan PAUD saja.⁷



Gambar 1.1 Jumlah BKB di Kecamatan Duren Sawit Tahun 2024

Pelaksanaan Program BKB di Kelurahan Malaka Jaya, Jakarta Timur telah dimulai sejak tahun 2008. Atas intruksi dari PKK Provinsi, semua PKK Kelurahan menggerakkan ibu-ibu untuk membuat Kelompok Kegiatan di wilayahnya masing-masing. Berangkat dari hal tersebut, maka terbentuklah kelompok BKB di setiap RW di Kelurahan Malaka Jaya, Jakarta Timur.

⁷ BKKBN, "Sistem Informasi Keluarga (SIGA)," BKKBN, n.d., <https://siga.bkkbn.go.id/>.

Keberlangsungan program BKB tertentu dilatarbelakangi beberapa faktor salah satunya ialah terkait dengan partisipasi keluarga yang memiliki balita atau orang tua. Rendahnya partisipasi orang tua khususnya ibu dalam program BKB di Kelurahan Malaka Jaya tidak terlepas dari karakteristik wilayah yang didominasi oleh permukiman rusun (rumah susun). Kompleksitas kehidupan di rusun, dengan mayoritas orang tua yang bekerja sebagai buruh, karyawan pabrik, atau pekerja dengan jam kerja panjang, menjadi faktor utama rendahnya partisipasi. Kondisi tempat tinggal yang padat dan aktivitas ekonomi yang menuntut waktu kerja yang panjang mengakibatkan orangtua sulit meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan BKB. Selain itu, keterbatasan ruang dan infrastruktur di rusun juga mempengaruhi aksesibilitas dan minat orangtua untuk bergabung dalam program pengasuhan anak.

Menurut data yang peneliti peroleh dari Kelurahan Malaka Jaya dan BKKBN, terdapat 7.959 keluarga dengan 1.261 keluarga yang memiliki balita yang di dominasi oleh ibu usia 24-34 tahun.⁸ Dengan data tersebut, maka terdapat ibu muda yang memiliki perbedaan latar belakang pendidikan dan kesibukan, sehingga mereka belum memahami cara mengasuh dan memperhatikan tumbuh kembang anak dengan baik. Dalam arti lain para ibu muda tersebut belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pola asuh anak yang cocok untuk diterapkan kepada anak. Keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai cara terbaik dalam merawat anak, terutama bagi balita usia 2-5 tahun, dapat mendorong mereka menggunakan metode yang tidak tepat. Ini bisa berarti mengikuti pola asuh tradisional yang kaku atau menerapkan disiplin yang cenderung keras dan berlebihan. Akibatnya, anak-anak akan merasa terbatas dan kurang bebas untuk mengekspresikan diri serta menjelajahi lingkungannya.

Pengaruh perkembangan media informasi juga menjadi salah satu alasan urgensi dari dijalankannya program BKB di Kelurahan Malaka Jaya. Hal ini

⁸ BKKBN, "Persentase Partisipasi Keluarga Dalam Poktan (Kelompok Kegiatan)," n.d., <https://kampunqkb.bkkbn.go.id/kampung/40285/kampung-keluarga-berkualitas-kelurahan-malaka-jaya>.

terbukti dari kesaksian para ketua BKB Kelurahan Malaka Jaya yang melihat secara langsung bagaimana orang tua mulai terkesan tidak teliti dalam memberikan alat komunikasi berupa *gadget* ataupun *smartphone* dalam bagian dari kegiatan pengasuhan anak di Kelurahan Malaka Jaya. Fenomena perkembangan media digital tidak hanya terjadi di Kelurahan Malaka Jaya, melainkan merupakan trend global yang mempengaruhi pola pengasuhan di berbagai wilayah perkotaan. Kemudahan akses teknologi informasi dan proliferasi *smartphone* telah mengubah cara orangtua berinteraksi dengan anak. Di Kelurahan Malaka Jaya, hal ini terlihat nyata melalui kecenderungan orang tua menggunakan gadget sebagai "pengasuh digital" untuk mengalihkan perhatian anak, mengurangi interaksi langsung, dan menurunkan kualitas komunikasi orangtua-anak. Penggunaan media digital secara berlebihan tidak hanya terjadi di satu kelurahan, tetapi merupakan tantangan umum di perkotaan, di mana tekanan ekonomi dan kesibukan kerja mendorong orangtua mencari solusi praktis dalam pengasuhan anak. Dengan demikian, tentu dapat mempengaruhi kualitas pola asuh orang tua dan juga dapat menjadi alasan dasar pentingnya suatu program untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua untuk mencapai perubahan yang lebih baik sebagai dampak dari sebuah program tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Kepala Satuan Pelaksana PPAPP Kecamatan Duren Sawit dan PKB Kelurahan Malaka Jaya, kegiatan BKB memberikan manfaat untuk orangtua salah satunya yaitu dapat menjadi ajang bagi para ibu atau anggota keluarga lainnya untuk saling berdiskusi mengenai pengasuhan anak di rumah dan mengetahui cara menangani anak sesuai dengan pengetahuan yang didapatkan terkait pola asuh yang diperoleh dari kegiatan BKB.

Disamping itu, dalam pelaksanaan program ini tentu terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan menjadi penghambat dalam pelaksanaan program BKB di Kelurahan Malaka Jaya. *Yang pertama* adalah kurangnya kemauan orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan pada saat pelaksanaan program BKB hal ini didukung oleh

data bahwa dari jumlah sasaran keluarga yang berjumlah 1.261 hanya ada 33 keluarga yang terdaftar menjadi anggota Program BKB yang tersebar di 3 BKB aktif di Kelurahan Malaka Jaya yaitu, BKB PAUD Tunas Beringin, BKB PAUD Tunas Indah, dan BKB PAUD Kusuma. *Yang kedua* masih kerap ditemukan orang tua yang melakukan hal-hal kurang baik dalam mendidik anak seperti mencubit dan lain sebagainya dikarenakan sudah menjadi kebiasaan dari sebagian orangtua yang kurang memahami bagaimana melakukan pola asuh yang baik dan benar untuk anak. *Yang ketiga* kondisi kualitas pengasuhan orang tua yang belum diketahui. *Yang keempat*, dampak program terhadap tingkat kesejahteraan anak dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan perkembangan emosional setelah para orang tua mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan. Dan *yang kelima*, perilaku pengasuhan orang tua belum mendukung kesejahteraan anak dalam berkomunikasi dan memberikan dukungan emosional. Meskipun hal ini seharusnya menjadi prioritas, mengingat bahwa diperlukan dampak aktual yang diperoleh orang tua dan anak sebagai bagian dari penerima manfaat. Dengan demikian, hasil evaluasi dampak ini dapat memberikan pandangan yang lebih teoritis terkait pelaksanaan program, memungkinkan pengambilan kebijakan yang lebih berbasis pengetahuan dan berdampak positif pada masyarakat sasaran.

Pendidikan Masyarakat memiliki kaitan yang kuat dengan Program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam upaya meningkatkan pola asuh orang tua. Program BKB bukan hanya wadah untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran terkait pengasuhan anak kepada orang tua, melainkan juga berperan sebagai bentuk pendidikan alternatif yang berakar di dalam masyarakat. Dengan keterlibatan orang tua, khususnya para ibu balita, dalam kegiatan penyuluhan dan pembinaan, baik sebagai peserta maupun pelaksana, menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan terbuka bagi balita dan keluarganya, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan luar sekolah. Pada saat yang sama, aspek pendidikan masyarakat tercermin dalam tujuan BKB untuk memberdayakan keluarga sebagai unit Pendidikan pertama bagi anak, memperkuat keterhubungan antara keluarga dan komunitas. Evaluasi dampak program ini tidak hanya menyoroti perubahan

dalam pola asuh orang tua, tetapi juga memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana pendidikan luar sekolah berkolaborasi untuk membentuk lingkungan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Pengasuhan dan perawatan balita merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak. Pola asuh yang tepat akan mendukung anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Pola asuh yang tidak tepat dapat berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak, seperti gangguan fisik, emosional, dan sosial. Evaluasi dampak program BKB terhadap pola asuh orangtua merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Evaluasi ini dapat memberikan informasi mengenai efektivitas program BKB dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam pengasuhan dan perawatan balita.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian evaluasi dampak program BKB dalam jangka waktu 6 bulan sesudah program dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan pola asuh orangtua di Kelurahan Malaka Jaya Jakarta Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoritis yang mendalam terkait kontribusi program BKB dalam konteks pendidikan keluarga dan pembangunan masyarakat di luar struktur formal Pendidikan serta hasil evaluasi ini dapat menjadi pertimbangan bagi Kelurahan Malaka Jaya dalam pengambilan keputusan maupun perbaikan program untuk mencapai tujuan bersama dengan optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya partisipasi aktif orang tua terhadap pelaksanaan program BKB
2. Masih kerap ditemukan orang tua yang kurang memahami bagaimana melakukan pola asuh yang baik dan benar untuk anak.
3. Kondisi kualitas Pengasuhan Anak yang belum diketahui secara pasti.

4. Dampak program BKB terhadap tingkat kesejahteraan anak dalam aspek pengasuhan, perawatan, dan sosial belum terukur dengan jelas.
5. Pada praktiknya, perilaku pengasuhan orang tua belum sepenuhnya mendukung kesejahteraan anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah diatas dan dengan keterbatasan peneliti maka penelitian ini dibatasi pada keluarga penerima manfaat program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelurahan Malaka Jaya, Jakarta Timur dengan fokus pada cara pengasuhan orang tua pada anak usia 0-5 tahun dengan aspek evaluasi pengasuhan, perawatan, dan dampak program selama enam bulan setelah implementasi program dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi serta mempertimbangkan keterbatasan. Dengan menggunakan model *Goal Free Evaluation* yang dikemukakan Scriven, maka penelitian ini tidak merujuk hanya pada tujuan tetapi sekaligus melihat dampak terduga dan tidak terduga dari program BKB ini.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Dampak Program BKB dalam Meningkatkan Pola Asuh Orangtua di Kelurahan Malaka Jaya Jakarta Timur.

E. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, seorang peneliti harus merumuskan suatu tujuan yang akan dicapai. Sebab tanpa adanya tujuan yang jelas, maka peneliti akan menemui kesulitan dalam melakukan riset. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya ialah untuk mendeskripsikan mengenai Evaluasi Dampak Program BKB dalam Meningkatkan Pola Asuh Orangtua di Kelurahan Malaka Jaya Jakarta Timur.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan atau manfaat antara lainya:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan penelitian, dan peluang karir, sambil memberikan kontribusi positif pada masyarakat dan keluarga yang menjadi subjek penelitian. Serta untuk mengukur kemampuan diri dalam menyusun suatu karya Ilmiah sebagai syarat penyelesaian studi S1.

2. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat

Membuka wawasan terhadap dimensi kepenmasan, terutama dalam ranah yang terkait dengan aspek sosial masyarakat, memiliki potensi untuk menginspirasi pemahaman yang lebih mendalam. Ini merupakan bentuk penyumbangan gagasan dengan tujuan berkelanjutan, melalui program pemberdayaan dan pembinaan, untuk mendukung pencapaian kesejahteraan umum sebagaimana diimpikan oleh bangsa Indonesia.

3. Bagi Kelurahan Malaka Jaya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat membantu dalam memperbaiki program BKB dan meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai pola asuh anak. Pengelola juga dapat menggunakan temuan penelitian untuk melakukan perbaikan dalam pelaksanaan Program BKB, merancang pelatihan tambahan untuk kader, atau mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan melalui rekomendasi perbaikan program.